

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah hasil buatan makhluk hidup untuk mengekspresikan akal, perasaan, ide serta pengetahuan tentang kehidupan. Lahirnya sebuah sastra ditandai dengan bahasa imajinatif. Disini yang dimaksud imajinatif tidak hanya sebatas hanya melihat karya sastra yang sekedar dinikmati nilai estetikanya, tetapi juga bisa mengambil keuntungan untuk dipraktikan di masyarakat. Komponen unsur pembangun dari dalam internal dinamakan unsur intrinsik, sedangkan unsur dari luar yang melatar belakangi disebut dengan unsur eksternal. Sapitri (2022) menyatakan bahwa karya sastra sebagai bentuk penggambaran, pencerminan, maupun merefleksikan kegiatan kehidupan nyata. Tidak hanya itu, karya sastra pada dasarnya ialah hasil pengamatan para sastrawan tentang kehidupan sekitar. Dalam menghasilkan karya sastra seorang pengarang dilandasi pengalaman yang telah ia dapatkan dari realita kehidupan atas peran tokoh yang diluapkan dalam bentuk sebuah karya. Karya sastra tidak hanya sekedar memberikan hiburan saja tetapi juga mempunyai manfaat sebagai petunjuk.

Sastra mempunyai beragam variasi, seperti salah satunya yaitu karya berbentuk prosa panjang dengan tanpa adanya aturan secara konvensional yang mengikat diantaranya adalah terdapat karya sastra cerpen, dongeng, hingga karya sastra novel maupun cerita rakyat. Dengan begitu karya sastra sebagai

bentuk penemuan budidaya yang didapatkan masyarakat dalam bentuk bahasa secara lisan maupun tulis yang mengandung estetika sehingga memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat.

Cerita rakyat merupakan kekayaan kebudayaan yang didalamnya terdapat kejadian peristiwa bangsa Indonesia. Biasanya dalam cerita rakyat menceritakan suatu peristiwa di suatu tempat. Dalam cerita rakyat tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam wujud hewan, manusia, raja. Cerita rakyat memiliki fungsi sebagai hiburan, serta bisa dijadikan contoh karena biasanya dalam cerita rakyat mengandung nilai atau pesan moral. Cerita rakyat merupakan sebuah sesuatu kekuasaan yang dimiliki rakyat sehingga kehadirannya atas dasar kemauan yang bersangkutan dengan masyarakat (Rizzo, 2020).

Tema cerita rakyat dalam dunia sastra sangat beragam, misalnya dapat berupa cinta, keputusasaan, kerinduan, ketimpangan sosial hingga perjuangan perempuan yang ditemukan dalam kehidupan sosial. Munculnya cerita rakyat tidak sekedar ditonton masyarakat saja, tetapi juga digunakan sebagai alat untuk menyebarkan ajaran nilai leluhur. Masyarakat menggunakan objek dongeng untuk mempermudah memahami persoalan dalam kehidupan.

Cerita rakyat Buton-Wakatobi merupakan karya sastra cerita rakyat yang berada di Sulawesi Tenggara. Cerita ini termasuk kedalam cerita yang dikategorikan sebagai dongeng surealis dan legenda karena Raja, binatang dijadikan sebagai tokoh serta memiliki sifat kenyataan yang kuat. Cerita rakyat memiliki fungsi sebagai sarana proyeksi, alat pendidikan anak, alat untuk memaksa dan mengawasi norma masyarakat agar senantiasa dipatuhi oleh

masyarakat (Hadayati, 2019). Oleh karena itu, tokoh digambarkan beragam. Namun, karakter perempuan dominan digambarkan dengan ketimpangan sosial apabila dibandingkan dengan tokoh laki-laki.

Misalnya saja tentang persoalan perjuangan perempuan. Dalam hal ini muncul perspektif yang menyebabkan perempuan mempunyai dua pandangan yaitu pandangan positif dan negatif. Dengan begitu menciptakan perempuan bangkit dan menuntut kekuasaan yang tidak adil dalam sistem patriarki mengalami pembatasan, perlakuan dan kedudukan dalam berbagai bidang. Dalam Cerita rakyat Wakatobi yang berjudul “Wa ode yang berlayar seorang diri” (Te fa Odhe Lumangkke Peesa) yang menceritakan tentang gender yang dimana perempuan yang pada zaman dahulu dianggap lemah dan kaum Perempuan di pandang sebelah mata (Hanan: 72 Wakatobi 2017).

Perjuangan perempuan sebagai peristiwa pelepasan diri mereka dari status sosial yang rendah dan pembatasan tingkah laku menyangkut kewajiban yang menghalangi mereka untuk berkembang. Kaum perempuan melakukan gerakan dan perjuangan untuk melepaskan diri dari penindasan yang disebabkan oleh pemahaman dan konstruksi sosial tentang gender. kesadaran dan perjuangan kaum perempuan muncul karena untuk memperoleh hak akibat tidak di perlakukan adil sebagai manusia sehingga muncul gerakan perempuan.

Perempuan berjuang untuk memperoleh sebuah keadilan serta kemerdekaan mengenai kesetaraan dari kaum laki-laki. Kekerasan seksual dikalangan masyarakat tidak memandang usia serta sebagai salah satu rangkaian kasus yang telah meningkat belakangan ini. Dengan melihat kejadian

tersebut ini bukan persoalan yang tidak boleh ditunda-tunda dalam penyelesaiannya. Dalam hal ini gerakan feminisme muncul akibat ketidakadilan yang dialami perempuan. Feminisme menjadi alat untuk gerakan pencapaian emansipasi perempuan karena dianggap sebagai rancangan yang menggambarkan upaya yang dilakukan oleh perempuan sepanjang sejarah. Feminisme ialah usaha untuk mendapatkan persamaan kaum laki dan perempuan dalam berbagai bidang baik itu politik, pendidikan maupun sosial untuk mempertahankan hak perempuan. Feminisme memiliki tujuan untuk menaikkan derajat serta memposisikan status perempuan itu sama dengan laki.

Feminisme selalu membangun kesadaran melalui cara kritis kepada kenyataan. Oleh karena itu, penindasan dan kekerasan terhadap kaum perempuan dapat teratasi. Apapun aliran atau tempat feminisme selalu lahir dari bias gender yang seringkali dibelakangkan perempuan pada posisi subordinat. Perempuan dibelakangkan karena anggapan bahwa laki-laki pada umumnya berbeda dengan perempuan. Perbedaan ini tidak terbatas pada kriteria biologis, tetapi juga mencakup kriteria sosial dan budaya. Ada dua perspektif jenis kelamin dan gender. Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik, terutama dalam hal organ fungsi reproduksi, sedangkan gender sebagai interpretasi konstruksi sosiokultural terhadap perbedaan jenis kelamin.

Hampir semua orang menganggap, perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena menurut mereka setelah menikah perempuan akan menjadi ibu rumah tangga yang hanya mengurus suami dan anak. Mekan hal ini menjadi tidak keadilan gender bagi golongan perempuan. Kaum laki-laki cenderung

dominan memainkan peran di publik, sementara perempuan dibatasi. Terdapat banyak aspek kehidupan yang seolah hanya menjadi kekuasaan kaum laki-laki sehingga perempuan berada pada kedudukan rendah yang ditindas oleh kaum laki-laki yang didukung kebudayaannya.

Dalam penelitian ini, difokuskan pada feminisme liberal pada abad ke-19. John Stuart Mill dan Harriet Taylor menekankan pada hak politik dan kesempatan ekonomi. Pada abad ini perempuan tidak hanya setara dalam pendidikan tetapi juga diberikan hak-hak kemitraan dan hubungan kerjasama antara laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki rasionalitas yang sama untuk memilih kehidupan seperti apa yang diinginkan, perempuan ingin menunjukkan bahwa sektor publik tidak hanya untuk laki-laki tetapi juga untuk perempuan (Tong, 2010).

Alasan peneliti meneliti bentuk perjuangan karena isu feminisme, sangat menarik untuk diperbincangkan dan dibahas, karena perbedaan jenis kelamin, kekerasan yang masih mengakar kuat di masyarakat misalnya saja, perempuan harus melahirkan anak laki-laki, perempuan terus menjadi target kekerasan dalam rumah tangga yang mengedepankan fisik (Kurniawan,2019). Pembebasan dari perbudakan harus dipoles dan lebih diperhatikan lagi dengan terus mendorong kaum perempuan untuk tetap memperjuangkan kesetaraannya dengan laki-laki.

Pada pembelajaran perspektif gender, konsep gender mengacu kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara sosial yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Setyaningsih (2019) menyatakan gender sebagai perbedaan peran, fungsi, hak, tanggung jawab dan perilaku laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh nilai-nilai sosial, budaya dan adat istiadat kelompok masyarakat dan berbeda-beda menurut waktu dan kondisi serta perubahan setempat. Gender dalam Perspektif Sastra memberikan pemahaman mengenai permasalahan gender yang tergambar dalam karya sastra khususnya prosa, terlihat pada pemilihan tokoh. Pembelajaran berperspektif gender adalah sebuah proses pendidikan yang dijiwai oleh kesadaran adanya keadilan dan kesetaraan gender (Setyaningsih, 2019).

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan dengan menggunakan bahasa sebagai pengetahuan dan pembelajaran teks dikelas. Teks ini akan ditelusuri sebagai kesesuaiannya dengan pembelajaran sastra perspektif gender. Kemudian, akan dikaji terkait bentuk perjuangan dan dikaitkan dengan pembelajaran sastra perspektif gender menggunakan kurikulum merdeka CP membaca dan memirsa. Dengan memerisa dan membaca siswa mampu menganalisis dan menginterpretasi isi teks, serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik menelaah bentuk perjuangan dalam cerita rakyat Buton-Wakatobi. Objek penelitian ini tentang perjuangan perempuan, sedangkan subjek penelitiannya buku cerita rakyat Buton-Wakatobi. Selain bertujuan mendeskripsikan perjuangan perempuan juga menganalisis perjuangan dalam bidang politik, sosial, dan pendidikan

yang terdapat dalam cerita rakyat Buton-Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Implikasi riset ini memberi gambaran perjuangan perempuan dan memotivasi perempuan, memberi wawasan, dan mengangkat martabat perempuan. Sehingga buku kumpulan cerita rakyat cocok digunakan sebagai objek penelitian dan hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Belum diketahui bagaimana tokoh dan penokohan tokoh perjuangan perempuan dalam cerita Rakyat Buton-Wakatobi.
2. Belum diketahui bentuk perjuangan perempuan dalam cerita Rakyat Buton-Wakatobi.
3. Belum di ketahui perjuangan perempuan bidang sosial, dalam cerita Rakyat Buton-Wakatobi.
4. Belum diketahui perjuangan perempuan bidang pendidikan dalam cerita Rakyat Buton-Wakatobi.
5. Kesesuaian cerita Rakyat Buton-Wakatobi dalam pembelajaran sastra kelas perspektif gender.

C. Fokus penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, perlu adanya pembatasan masalah pada penelitian yang akan dilakukan, supaya peneliti

dapat fokus terhadap permasalahan yang ingin dipecahkan. Terdapat lingkup permasalahan sastra sebagai berikut.

1. Bentuk perjuangan perempuan dalam cerita rakyat Buton-Wakatobi.
2. Kesesuain cerita rakyat Buton-Wakatobi dalam pembelajaran Sastra Perspektif Gender.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan peneliti sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk Perjuangan Perempuan dalam Cerita Rakyat Buton-Wakatobi?
2. Bagaimanakah Kesesuain Cerita Rakyat Buton-Wakatobi dalam Pembelajaran Sastra Perspektif Gender?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk perjuangan perempuan dalam cerita rakyat Buton-Wakatobi.
2. Mendeskripsikan kesesuaian cerita rakyat Buton-Wakatobi dalam Pembelajaran Sastra Perspektif Gender.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis serta bisa membagikan pengetahuan dan faedah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai bentuk perjuangan perempuan. Di samping itu penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan mampu memberikan wawasan untuk pengembangan penelitian bidang sastra teks cerita rakyat, khususnya tentang perjuangan perempuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi informasi pembaca tentang cerita rakyat.
- b. Memberi pengetahuan serta menjadi referensi mengenai perjuangan tokoh perempuan dalam cerita rakyat Buton-Wakatobi.
- c. Memberi pengertian kepada penulis tentang kajian feminis untuk mengetahui bentuk perjuangan perempuan yang terdapat pada cerita rakyat Buton-Wakatobi.
- d. Sebagai rujukan ilmiah para pendidik, akademika dan orang tua yang bertujuan untuk mengetahui bentuk perjuangan perempuan dalam cerita rakyat Buton-Wakatobi.